



Green Economy: Analisis Potensi Inovasi Sumpit Tanam “Go Green Chop” Sebagai Dasar Transformasi Ekonomi Sirkular

Anggita Farah Adiba¹, Riko Setya Wijaya², Marseto³

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur,

^{2,3}Dosen Program Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Received: 08 September 2024
Revised: 17 September 2024
Accepted: 21 September 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi inovasi sumpit tanam “Go Green Chop” sebagai dasar transformasi ekonomi sirkular dengan pendekatan analisis SWOT. Metode yang digunakan untuk meneliti faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) adalah metode SWOT. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan tim usaha produk Go Green Chop serta penyebaran Google Form, meliputi penjualan, dan strategi promosi, kekurangan dan kelemahan produk, serta peluang dan ancaman yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi inovasi sumpit tanam “Go Green Chop” sebagai dasar transformasi ekonomi sirkular memiliki potensi dan peluang yang sangat kuat. Kesimpulan ini didukung oleh analisis matriks IFAS yang menunjukkan nilai positif sebesar 3,39 dan matriks EFAS yang juga memberikan nilai positif sebesar 3,05. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa potensi inovasi sumpit tanam “Go Green Chop” terletak pada kuadran I, di mana total nilai kekuatan lebih tinggi daripada total nilai kelemahan, dan total nilai peluang juga lebih tinggi daripada total nilai ancaman.

Kata Kunci:

Analisis SWOT; Go Green Chop; Ekonomi Sirkular

(*) Corresponding Author:

21011010006@student.upnjatim.ac.id, setyawijaya.ep@upnjatim.ac.id, marseto.ep@upnjatim.ac.id

How to Cite: Adiba, A., Wijaya, R., & Marseto, M. (2024). Green Economy: Analisis Potensi Inovasi Sumpit Tanam “Go Green Chop” Sebagai Dasar Transformasi Ekonomi Sirkular. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 144-152. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13866754>

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, tantangan terhadap keberlanjutan lingkungan menjadi semakin mendesak untuk diselesaikan. Sistem ekonomi konvensional yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terbarukan seperti bahan bakar fosil, telah menimbulkan dampak negatif (Mahallizikri, 2018). Ekonomi konvensional memiliki dampak negatif seperti emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil menyebabkan perubahan iklim, sedangkan eksploitasi berlebihan seperti deforestasi, ketimpangan ekonomi dan sosial akibat distribusi sumber daya alam yang tidak adil, serta ketergantungan pada negara produsen bahan bakar fosil dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Penyebab perubahan iklim seperti peningkatan suhu global, tidak hanya menjadi isu di Indonesia, melainkan telah memengaruhi iklim di berbagai belahan dunia (Pratama, 2021). Saat ini, masyarakat Indonesia masih menerapkan model ekonomi linier yang mengikuti siklus “beli, gunakan, buang”, menyebabkan banyak produk bekas akhirnya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Salah satu solusi

untuk permasalahan ini adalah beralih ke ekonomi sirkular dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model ekonomi sirkular, sistem produksi dan konsumsi menjadi berkelanjutan, dengan memperpanjang siklus hidup produk melalui praktik penggunaan kembali atau daur ulang (Kompas, 2023).

Masalah sampah menjadi salah satu isu global yang memprihatinkan. Setiap tahun, jutaan ton sampah, terutama plastik, dibuang ke laut. Pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan permukiman perkotaan turut memengaruhi volume, jenis, dan karakteristik sampah. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2020 mencatat adanya 3.402,5 m³ sampah per 1.360.987 penduduk, sementara sisanya dikubur, dibakar, atau dibuang ke sungai/selokan. Permasalahan yang nyata muncul seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, aktivitas ekonomi yang meningkat, dan kesulitan dalam mencari lahan untuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Jika pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan baik, dampaknya dapat merugikan lingkungan, termasuk aspek fisik dan kimia seperti kualitas air dan udara, dampak biologis, sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan lingkungan (Romy et al., 2023).

Inovasi ekonomi sirkular telah menjadi tren baru dalam dunia bisnis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan inovasi ekonomi sirkular dianggap sebagai pendekatan berbasis solusi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang terbatas oleh batasan lingkungan (Alfarizi, 2023). Penerapan konsep ekonomi sirkular menjadi strategi inovatif dalam mengurangi kerugian sumber daya, menggalang ekosistem yang krusial melalui desain yang ramah lingkungan, sekaligus memperbaiki, mendaur ulang, dan memperbarui demi menjaga nilai lingkungan. Dengan mengedepankan aspek lingkungan dan ekosistem, pendekatan ini menjamin produksi berkelanjutan, penyediaan air minum yang bersih, serta menciptakan lingkungan yang sehat untuk kesejahteraan masyarakat. Perubahan konsep dari linier economy menjadi circular economy menjadi keharusan untuk menyelesaikan persoalan krisis yang dihadapi oleh dunia (Masruroh & Fardian, 2022).

Populasi di Indonesia terus bertambah yang salah satunya berakibat kepada peningkatan konsumsi, sehingga dapat menghasilkan limbah. Terdapat berbagai jenis makanan yang dibuat dan dijual merupakan jenis makanan yang dalam penyajiannya memerlukan sumpit yang dalam penggunaannya hanya berlaku sekali pakai. Hal tersebut memberikan dampak pada penumpukan sampah yang dapat mencemari lingkungan. Dalam konteks ini, inovasi sumpit tanam “Go Green Chop” muncul sebagai solusi yang menjanjikan. Tidak hanya berfungsi sebagai alat makan, tetapi juga memiliki nilai tambah yaitu bisa ditanam dan tumbuh menjadi tanaman. Dengan bahan baku yang ramah lingkungan, “Go Green Chop” dapat menjadi katalisator bagi transformasi menuju ekonomi sirkuler. Dilansir dari Kementerian Keuangan (Ariyanti, 2023) sektor bisnis kecil dan menengah memberikan kontribusi berapa persen dari total perusahaan dalam negeri. Kontribusinya mencapai 60,5% dari total PDB nasional dan 96,9% dari seluruh tenaga kerja nasional. Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2023 mencatatkan pertumbuhan sebesar 84%. Lebih dari 64 juta UMKM di Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan perekonomian.

Menurut hasil survei Katadata Consumer Survei on Sustainability menunjukkan sekitar 60,5% konsumen di Indonesia memilih untuk membeli

produk yang ramah lingkungan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian bumi. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi di kalangan konsumen terkait urgensi pelestarian lingkungan. Selanjutnya, sekitar 51,1% responden memilih produk berkelanjutan karena merasakan kepuasan dan kesenangan dalam penggunaannya. Fakta ini menunjukkan bahwa produk tidak hanya dipilih karena aspek keberlanjutan, tetapi juga karena mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna, yang dapat meningkatkan daya tarik produk di pasar. Sebagai alasan lain, sekitar 41,3% responden menganggap pembelian produk ramah lingkungan dapat membangun citra positif, menandakan bahwa penerimaan terhadap produk berkelanjutan tidak hanya terkait dengan manfaat langsung terhadap lingkungan, melainkan juga dengan persepsi positif yang dapat dibangun di kalangan konsumen. Dari hasil survei, sekitar 62,9% responden menyatakan pernah membeli produk berkelanjutan, sementara 37,1% belum pernah melakukannya. Meskipun demikian, tingkat partisipasi yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa potensi pasar untuk produk ramah lingkungan masih besar dan memiliki peluang untuk terus berkembang di masa depan (Jayani, 2021).

Menurut hasil penelitian (Prabowo & Sigit, 2023) pengiklanan hijau memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesadaran hijau, yang artinya upaya pengiklanan dan mengedepankan aspek ramah lingkungan dapat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Kesadaran hijau terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli produk ramah lingkungan. Karena dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan, konsumen cenderung lebih bersedia untuk memilih produk yang ramah lingkungan.

Menurut penelitian (Nugraha & Soelasih, 2023) dihasilkan bahwa Environmental concern, perceived price, dan green product memiliki pengaruh positif terhadap green buying behavior, yang menunjukkan bahwa kepedulian terhadap permasalahan lingkungan cenderung lebih mungkin membeli produk ramah lingkungan, dan konsumen masih bersedia membeli jika nilainya sebanding dengan manfaat yang diperoleh, sehingga peluang bisnis untuk produk ramah lingkungan memiliki potensi besar.

Salah satu implementasi dari ekonomi sirkular adalah inovasi sumpit tanam yang tidak hanya digunakan untuk peralatan makan akan tetapi memiliki nilai tambah yaitu dapat tumbuh menjadi tanaman, sehingga dapat memberikan dampak positif berupa pengurangan limbah dan berkontribusi pada penghijauan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi pasar untuk sumpit tanam “Go Green Chop” dan memahami sejauh mana produk dapat diterima dan diadopsi di pasar, serta memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Go Green Chop dapat menjadi salah satu instrumen utama dalam mempercepat peralihan ke ekonomi sirkular. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai panduan bagi pengusaha dalam merespon tuntutan pasar terhadap produk berkelanjutan serta menambahkan kontribusi pada literatur berkelanjutan yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Green Economy

Green economy didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang mengurangi jejak karbon, melakukan penghematan sumber daya, dan bersifat inklusif secara sosial.

Dalam konteks ekonomi hijau, pertumbuhan lapangan kerja dan pendapatan didorong oleh investasi baik dari sektor publik maupun swasta dalam kegiatan ekonomi, infrastruktur, serta aset dengan tujuan mengurangi emisi karbon dan polusi, meningkatkan efisiensi penggunaan energi dan sumber daya, serta mencegah hilangnya keanekaragaman hayati dan layanan ekosistem (Anwar, 2022). Pentingnya konsep ekonomi hijau terletak pada perannya sebagai panduan kebijakan pembangunan berkelanjutan, mengintegrasikan aspek ekologis baik pada tingkat lokal maupun global, serta menyesuaikan diri dengan dinamika jangka panjang. Model ekonomi hijau adalah suatu pendekatan pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan pelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan. dengan kata lain, model ini tidak hanya berfokus pada keberlanjutan tetapi juga berusaha meningkatkan kondisi ekologis secara keseluruhan. Dari segi ilmiah, ekonomi hijau melibatkan pengembangan teknologi baru dan sektor industri bersih, dengan tujuan menciptakan dan meningkatkan kualitas lingkungan, sekaligus mengurangi risiko dari potensi bahaya lingkungan (Lumbanraja & Lumbanraja, 2020).

Go Green Chop

Go Green Chop adalah produk inovasi sumpit yang didesain memiliki kapsul diujung sumpit yang berisikan biji sayuran. Berbeda dengan sumpit yang biasa beredar di pasaran, Go Green Chop memiliki konsep give and take yang dapat ditanam dan menghasilkan tanaman. Go Green Chop dimaksudkan untuk membantu masyarakat yang berkeinginan menanam dengan lebih efisien di tengah kesibukan yang padat. Masyarakat juga tidak perlu repot membeli atau menabur biji di tanah, karena cukup dengan menancapkan sumpit ke dalam tanah, maka tanaman akan tumbuh dengan sendirinya yang juga bisa menghemat waktu dan tenaga untuk menanam tanaman. Dengan produk ini dapat dengan mudah menanam tanaman sendiri di rumah, tanpa membutuhkan peralatan mahal atau bantuan profesional. Setelah digunakan, Go Green Chop tidak lagi menjadi sampah yang menumpuk di tempat sampah, tetapi dapat dijadikan sebagai media tanam untuk menumbuhkan tanaman.

Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular sering digambarkan sebagai kombinasi dari aktivitas mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang yang memerlukan perubahan sistemik dengan tujuan utama meningkatkan nilai ekonomi dan kualitas lingkungan. Dalam konsep ekonomi sirkular, konsumen juga mengambil peran penting dalam mendukung ekonomi sirkular (Kirchherr et al., 2017). Menurut (Masruroh & Fardian, 2022) keberadaan ekonomi sirkular dianggap sebagai langkah progresif dalam perjalanan pembangunan berkelanjutan, karena upayanya untuk menciptakan model ekonomi yang memisahkan penggunaan sumber daya dari alam. Hal ini dilakukan dengan cara menggunakan kembali limbah hasil konsumsi dan produksi sebagai input baru dalam sistem produksi. Ekonomi sirkular memiliki perbedaan dengan model ekonomi linier, dimana konsepnya tidak mengadopsi pola lurus, melainkan lebih bersifat melingkar dengan menerapkan prinsip 3R (Reduction, Reuse, dan Recycling). Berbeda dengan ekonomi linier yang mengakhiri proses produksi dengan pembuangan, dalam proses sirkular produk tersebut dirancang mulai dari tahap produk, use, end of life, remanufacture (Valavanidis, 2018). Dalam konteks ini produk hasil produksi atau sisa konsumsi yang kehilangan nilai dalam ekonomi sirkular diubah menjadi produk yang dapat digunakan kembali. Motivasi dibalik pendekatan ini tidak hanya bersifat ekonomis

tetapi juga bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem lingkungan.

METODE

Penelitian ini memfokuskan pada populasi dengan rentang usia antara 15 hingga 40 tahun di Kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sementara analisis dilakukan melalui metode SWOT (Strength, Weak, Opportunity dan Threat), yang meliputi matriks IFAS (Internal Strategic Factor Analisis Summay), matriks EFAS (Eksternal Strategic Factor Analisis Summay) dan matriks SWOT. Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki objek yang bersifat alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara kombinatif, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif menekankan signifikansi makna daripada upaya generalisasi. Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman suatu kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada saat ini. Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh secara langsung di lapangan atau tempat penelitian (Yanti, 2020). Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi potensi produk inovasi sumpit tanam "Go Green Chop" sebagai dasar transformasi ekonomi sirkular.

Analisis SWOT terdiri dari dua komponen utama, yaitu faktor internal sistem (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal sistem (peluang dan ancaman). Faktor strategis internal berkaitan dengan karakteristik langsung dari "Go Green Chop", termasuk kekuatan dan kelemahan produk tersebut dibandingkan dengan sumpit konvensional. Data untuk analisis ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan tim usaha produk Go Green Chop, serta data primer terkait produksi, penjualan, dan strategi promosi. Sementara itu, faktor strategis eksternal mencakup elemen-elemen dari lingkungan eksternal produk. Faktor ini melibatkan peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi adopsi dan penerimaan pasar terhadap Go Green Chop. Analisis lingkungan faktor eksternal melibatkan ekonomi dan aspek masyarakat/sosial. Data untuk analisis ini dikumpulkan melalui penyebaran Google form melalui aplikasi WhatsApp.

Data SWOT kemudian dianalisis melalui metode perhitungan berdasarkan kerangka kerja analisis SWOT yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (Pearce dan Robinson, 1998). Proses analisis ini mencakup beberapa langkah, termasuk: (1) Menghitung bobot untuk setiap faktor menggunakan skala 1-0 (sangat penting - tidak penting). Skala rating 4-1 digunakan untuk menilai tingkat kekuatan dari yang terbesar hingga terkecil, sementara skala rating 1-4 diterapkan untuk menilai tingkat kelemahan dari yang terbesar hingga terkecil. Setelah itu, dilakukan perkalian antara bobot dan rating untuk menghasilkan nilai bagi setiap faktor, (2) Menjumlahkan nilai dari masing-masing faktor untuk mendapatkan nilai total strategi internal dan eksternal, serta menghitung selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan, serta faktor peluang dan ancaman, (3) Menentukan posisi potensi produk inovasi sumpit tanam "Go Green Chop" pada kuadran SWOT berdasarkan nilai yang dihasilkan. Melalui pendekatan ini, analisis SWOT dapat dikonversi menjadi data kuantitatif, memberikan pemahaman yang lebih terperinci mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi potensi produk inovatif "Go Green Chop".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Faktor internal dalam analisis SWOT merupakan faktor penting dalam mengidentifikasi kekuatan atau keunggulan serta kelemahan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi produk sumpit ramah lingkungan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa kekuatan (strength) untuk mengembangkan Go Green Chop antara lain: 1) memiliki nilai tambah, dapat menumbuhkan tanaman, 2) melibatkan petani lokal untuk memasok biji tanaman, yang memberikan dampak positif pada pendapatan dan keberlanjutan produksi tanaman, 3) efektivitas dan kemudahan penggunaan dalam menanam tanaman, 4) terdiri dari bahan baku yang ramah lingkungan. Meskipun demikian, selain kekuatan internal tersebut, penelitian juga mengungkapkan beberapa kelemahan (weakness) dalam pengembangan produk inovasi sumpit tanam “Go Green Chop” antara lain: 1) harga Go Green Chop lebih tinggi dibanding sumpit konvensional, 2) varian biji-bijian yang terbatas, karena ukuran biji tanaman menyesuaikan kapsul.

Tabel 1. Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No	Faktor	Bobot	Rating	Skor
1	Kekuatan			
	Memiliki nilai tambah yaitu dapat menumbuhkan tanaman, menunjukkan komitmen pada keberlanjutan lingkungan	0,30	4	1,20
	Keterlibatan petani lokal untuk memasok biji tanaman, yang memberikan dampak positif pada pendapatan petani	0,10	2	0,20
	Keterjangkauan dan kepraktisan tanpa perlu peralatan profesional, dalam hal menanam tanaman	0,10	3	0,30
	Bahan Baku Ramah Lingkungan	0,27	4	1,08
2	Kelemahan			
	Harga Go Green Chop lebih tinggi dibanding sumpit konvensional	0,08	2	0,16
	Varian biji tanaman yang terbatas, karena ukuran biji menyesuaikan kapsul	0,15	3	0,45
Total		1		3,39

Faktor Eksternal

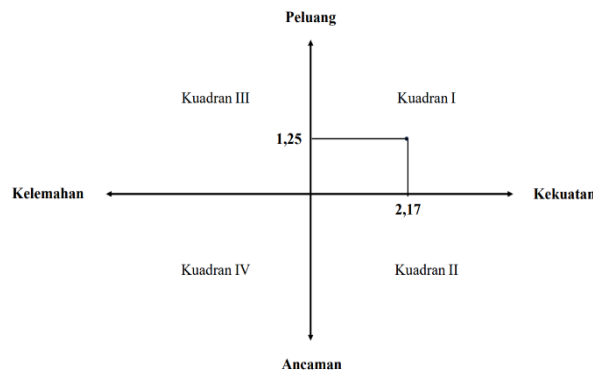
Tabel 2. Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary)

No	Faktor	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang			
	Kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan semakin tinggi, dibuktikan dengan konten Go Green Chop yang mencapai 11 juta penayangan di TikTok	0,25	3	0,75
	Satu-satunya produk sumpit yang memiliki nilai tambah menumbuhkan tanaman	0,30	4	1,20
	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap produk ramah lingkungan	0,10	2	0,20
2	Ancaman			
	Masyarakat tidak familiar dengan konsep produk Go Green Chop	0,20	3	0,60
	Kondisi ekonomi yang tidak stabil mempengaruhi daya beli masyarakat yang rendah	0,15	2	0,30
Total		1		3,05

Faktor eksternal dalam analisis SWOT merupakan faktor yang mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan

produk inovatif "Go Green Chop". Temuan dari penelitian ini mengungkap beberapa peluang untuk pengembangan "Go Green Chop", seperti: 1) kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan semakin tinggi, dibuktikan dengan konten di sosial media yang mencapai 11 juta penayangan, 2) satu-satunya produk sumpit yang memiliki nilai tambah yaitu menumbuhkan tanaman, 3) adanya dukungan dari pemerintah terhadap produk ramah lingkungan. Di sisi lain, hasil analisis faktor eksternal juga mengidentifikasi beberapa ancaman yang dihadapi, seperti: 1) masyarakat tidak familiar dengan konsep produk Go Green Chop, 2) kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat.

Berdasarkan hasil matriks IFAS yang terlihat pada Tabel 1, didapatkan hasil nilai 3,39. Dari tabel matriks EFAS, yang terlihat pada Tabel 2 didapatkan hasil 3,05. Matriks IFAS dan matriks EFAS menunjukkan bahwa total nilai IFAS sebesar 3,39 dan total nilai EFAS sebesar 3,05. Selisih antara kekuatan dan kelemahan bernilai positif yakni 2,17 dan selisih antara peluang dan ancaman juga bernilai positif yakni 1,25. Hasil ini kemudian bila digambarkan pada kuadran SWOT, maka



Gambar 1. Diagram SWOT

berada dalam posisi kuadran I (positif, positif). Posisi ini menandakan bahwa potensi produk inovasi sumpit tanam "Go Green Chop" sebagai dasar transformasi ekonomi sirkular adalah kuat dan berpeluang.

Produk inovasi sumpit tanam Go Green Chop memiliki potensi besar sebagai dasar menuju transformasi ekonomi sirkular. Produk ini tidak menyusung konsep 'gunakan, buang' melainkan memberikan nilai tambah yaitu dapat menumbuhkan tanaman. Hal ini menciptakan solusi berkelanjutan dengan mengurangi limbah sumpit kayu sekali pakai dan secara konkret mendukung keberlanjutan lingkungan. Meskipun Go Green Chop memiliki keunggulan nilai tambah, harga Go Green Chop yang lebih tinggi dibanding dengan sumpit konvensional menjadi kelemahan. Go Green Chop melibatkan petani lokal untuk memasok biji tanaman, sehingga memberi dampak positif kepada pendapatan atau ekonomi lokal juga keberlanjutan produksi tanaman mereka. Go Green Chop memiliki kendala dalam hal tanaman yang tidak bervariasi, dikarenakan terdapat kendala ukuran biji yang terkadang tidak muat dengan kapsul.

Keterbatasan waktu seringkali menjadi masalah bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam melestarikan lingkungan. Upaya untuk menanam tanaman sebagai langkah kecil dalam merawat lingkungan terkadang terbentur oleh jadwal yang padat dan tuntutan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, Go Green Chop menawarkan efektivitas penggunaan karena tidak perlu repot membeli atau

menabur biji di tanah dan tanpa membutuhkan peralatan profesional, karena cukup dengan menancapkan sumpit ke dalam tanah, maka tanaman akan tumbuh dengan sendirinya yang juga bisa menghemat waktu dan tenaga untuk menanam tanaman. Go Green Chop terbuat dari bahan baku yang ramah lingkungan karena terbuat dari bambu yang merupakan tanaman dengan laju pertumbuhan tertinggi. Keputusan untuk tidak menggunakan bahan kimia dalam produksinya juga menegaskan komitmen pada keberlanjutan lingkungan.

Dari sisi eksternal, potensi Go Green Chop tercermin dari tingginya minat masyarakat yang dibuktikan dengan mencapainya 11 juta penayangan di TikTok, yang mencerminkan peningkatan kesadaran masyarakat akan isu lingkungan. Sebagai produk inovatif yang menjadi satu-satunya produk sumpit dengan nilai tambah menumbuhkan tanaman, Go Green Chop memiliki peluang besar untuk berkontribusi pada transformasi ekonomi sirkular. Pentingnya upaya pemasaran untuk memperkenalkan konsep produk kepada masyarakat yang lebih luas menjadi kunci kesuksesan. Dengan dukungan pemerintah yang kini semakin mengedepankan produk ramah lingkungan, Go Green Chop memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam transformasi ekonomi sirkular di tingkat lokal maupun global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam usaha inovasi sumpit tanam di Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa potensi inovasi sumpit tanam “Go Green Chop” sebagai dasar transformasi ekonomi sirkular sangat kuat dan berpeluang. Kesimpulan ini diperoleh melalui analisis matriks IFAS yang menunjukkan nilai positif sebesar 3,39 dan matriks EFAS yang juga memberikan nilai positif sebesar 3,05. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa potensi inovasi sumpit tanam “Go Green Chop” berada pada kuadran I, di mana total nilai kekuatan lebih besar daripada total nilai kelemahan, dan total nilai peluang juga lebih besar daripada total nilai ancaman. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan perlunya promosi dan sosialisasi sumpit tanam sebagai salah satu produk ramah lingkungan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. (2023). Determinasi Adopsi Ekonomi Sirkular, Model Bisnis Inovatif dan Dukungan Anggaran Negara: Investigasi UMKM Indonesia Berbasis PLS-SEM. *Jurnal BPPK*, 16, 37–56.
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1905>
- Ariyanti, L. (2023). Kebijakan Pemerintah dalam Pemberdayaan UMKM . Diambil kembali dari Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perbendaharaan: <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/cirebon/id/data-publikasi/berita-terbaru/2852-kebijakan-pemerintah-dalam-pemberdayaan-umkm.html>
- Jayani, D. H. (2021). Alasan Konsumen Belanja Produk Ramah Lingkungan. Diambil kembali dari Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/24/5-alasan-konsumen-belanja-produk-ramah-lingkungan>
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the Circular

- Economy: An Analysis of 114 Definition. *SSRN Electronic Journal*, 127. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3037579>
- Kompas. (2023). Adaptasi Sistem Ekonomi Sirkular dalam Proses Produksi, Hokben bersama Boolet Daur Ulang Sumpit Sekali Pakai. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://lestari.kompas.com/read/2023/03/31/183238486/adaptasi-sistem-ekonomi-sirkular-dalam-proses-produksi-hokben-bersama-boolet?page=all>
- Lumbanraja, P. C., & Lumbanraja, P. L. (2020). Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) dengan Metode SEM-PLS. *Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies*.
- Mahallizikri, I. F. (2018). Perpaduan Antara Pandangan Ekonomi Konvensional Dengan Ekonomi Syariah Melahirkan Sebuah Paham Ekonomi Yang Baru Dari Sebuah Sistem Yang Telah Ada. Diambil kembali dari STIE Syaria'h Bengkulu: <https://www.stiesyariah Bengkulu.ac.id/kolompikiran-11-perpaduan-antara-pandangan-ekonomi-konvensional-dengan-ekonomi-syariah-melahirkan-sebuah-paham-ekonomi-yang-baru-dari-sebuah-sistem-yang-telah-ada.html>
- Masruroh, N., & Fardian, I. (2022). Ekonomi Sirkular: Sebuah Solusi Masa Depan Berkelanjutan. In *Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Miftahurrohmah. (2023). Analisis Pasar. Diambil kembali dari Universitas Sains dan Teknologi Komputer: <https://manajemen-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Analisis-Pasar/f6883f232c47ccb9618a7d39f9fbf1be02039dd7>
- Muhamad, N. (2023). Indonesia Salah Satu Penghasil Emisi Karbon Sektor Energi Terbesar Global pada 2022. Diambil kembali dari Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/11/indonesia-salah-satu-penghasil-emisi-karbon-sektor-energi-terbesar-global-pada-2022>
- Nugraha, T. A., & Soelasih, Y. (2023). The factors that shape green buying behavior of eco-friendly shopping bags. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 22(2), 121–132. <https://doi.org/10.28932/jmm.v22i2.5633>
- Prabowo, H. N., & Sigit, M. (2023). Analisis Niat Beli Produk Ramah Lingkungan Pengaruh dari Pengiklanan dan Citra Merek Produk The Body Shop dengan Mediasi Kesadaran Hijau: Studi Masyarakat di Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(1), 24–39.
- Pratama, Y. M. (2021). Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia. *Modus*, 33(2), 120–137. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i2.4644>
- Romy, M., Safitri, I. K., Aggistri, Z. S., & Rahayu, M. I. F. (2023). Analisa Potensi Pembangkit Limbah Menjadi Energi pada TPA Pembuangan Limbah di Indonesia Menuju SDGs 2030. *Jurnal Socia Logica*, 3(1), 1–11.
- Valavanidis, A. (2018). *Concept and Practice of the Circular Economy*.
- Yanti, L. R. (2020). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Di Sd Negeri 30 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 72–80. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i1.7850>